

PERBANDINGAN LAMA SIKLUS REPRODUKSI ANTARA SAPI PO
DENGAN SAPI PERANAKAN SIMMENTAL DI KEC.HAMPARAN
RAWANG KOTA SUNGAI PENUH

SKRIPSI

Oleh :

DEKI KURNIAWAN
04 161 076



FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2010



**PERBANDINGAN LAMA SIKLUS REPRODUKSI ANTARA
SAPI PO DENGAN SAPI PERANAKAN SIMMENTAL
DI KECAMATAN HAMPARAN RAWANG
KOTA SUNGAI PENUH**

Deki Kurniawan, di bawah bimbingan
Prof. Dr. Ir. H. Suardi M.S., MS dan **Ir. Hj. Syam Yuliar**
Jurusan Produksi Ternak Fakultas Peternakan
Universitas Andalas Padang 2010

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Hamparan Rawang dari tanggal 23 Agustus sampai dengan 6 September 2009. Tujuannya untuk membandingkan lama siklus reproduksi (umur kawin pertama, umur kawin yang menghasilkan kebuntingan, lama bunting, dan umur melahirkan pertama) antara sapi PO (Peranakan Ongole) dengan sapi PS (Peranakan Simmental). Diharapkan hasilnya berguna untuk memberikan gambaran umum serta informasi kepada pemerintah daerah, peternak, dan instansi terkait mengenai lamanya siklus reproduksi sapi PO dan sapi PS. Materi dalam penelitian ini adalah sapi PO betina sebanyak 24 ekor dan sapi PS betina sebanyak 15 ekor. Metode pengumpulan data dilakukan secara *survey* dengan pengambilan data secara *purposive sampling*. Data primer didapat dari catatan inseminator dan melakukan wawancara dengan peternak, sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas Peternakan dan instansi-instansi yang terkait. Perbandingan lama siklus reproduksi antara sapi PO dengan sapi PS dianalisis dengan uji-t dan menggunakan program SPSS 15.00 for Windows.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa rata-rata umur kawin pertama pada sapi PO adalah 561.21 ± 18.85 hari, sedangkan sapi PS adalah 550.33 ± 24.86 hari. Hasil analisis statistik memperlihatkan tidak adanya perbedaan yang nyata mengenai umur kawin pertama antara kedua bangsa sapi ($p > 0.05$). Umur kawin yang menghasilkan kebuntingan pada sapi PO adalah 573.63 ± 27.08 hari, sedangkan sapi PS adalah 563.33 ± 29.39 hari. Hasil analisis statistik memperlihatkan tidak adanya perbedaan yang nyata mengenai umur kawin yang menghasilkan kebuntingan antara kedua bangsa sapi ($p > 0.05$). Rata-rata lama bunting pada sapi PO adalah 285.63 ± 5.12 hari, sedangkan sapi PS adalah 283.93 ± 3.67 hari. Hasil analisis statistik memperlihatkan tidak adanya perbedaan yang nyata mengenai lama bunting antara kedua bangsa sapi ($p > 0.05$). Rata-rata umur melahirkan pertama pada sapi PO adalah 859.25 ± 29.10 hari, sedangkan sapi PS adalah 842.27 ± 30.68 hari. Hasil analisis statistik memperlihatkan tidak adanya perbedaan yang nyata mengenai umur melahirkan pertama antara kedua bangsa sapi ($p > 0.05$).

Kata kunci : Lama siklus reproduksi, sapi Peranakan Ongole, sapi Peranakan Simmental

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jenis-jenis sapi potong yang terdapat di Indonesia saat ini adalah sapi asli Indonesia dan sapi yang di impor. Dari jenis-jenis sapi potong itu, masing - masing mempunyai sifat-sifat yang khas, baik ditinjau dari bentuk luarnya (ukuran tubuh, warna bulu, dan lain-lain) maupun dari sifat genetiknya (terutama laju pertumbuhan). Sapi-sapi Indonesia yang dijadikan sumber daging seperti sapi Pesisir, sapi Bali, sapi PO dan sapi Madura. Selain itu juga banyak terdapat sapi impor seperti sapi Simmental, sapi Brahman, sapi Limousin dan sapi Ongole yang tidak lagi diimpor.

Sapi PO merupakan bukti keberhasilan pemuliaan sapi potong di Indonesia pada masa lalu. Sapi ini baru terbentuk sekitar tahun 1930 melalui sistem persilangan *grading up* antara sapi Jawa dengan sapi Sumba Ongole (SO).

Menurut Astuti (2004) bahwa umur kawin pertama sapi PO di Majalengka (Jawa Barat) 21.51 bulan dan umur beranak pertama 32.07 bulan. Menurut hasil penelitian Herviani (2007) menyatakan bahwa lama bunting Sapi PO (Peranakan Ongole) di Kecamatan Kutipan Kabupaten Sawahlunto / Sijunjung 286.34 ± 11.66 hari.

Sapi Simmental adalah salah satu jenis sapi potong yang dipelihara di Indonesia. Sapi ini termasuk kelompok *Bos Taurus*, yaitu bangsa sapi yang menurunkan bangsa sapi potong dan perah di Eropa dan sekarang telah menyebar ke Indonesia. Simmental secara fisik mempunyai ciri-ciri warna bulu merah yang bervariasi dari yang berwarna gelap sampai hampir kuning dengan totol dan muka

yang berwarna putih, bobot badan betina dewasa biasa mencapai 1000-1150 kg (Sugeng, 2002).

Sosroamidjojo (1985) menyatakan bahwa untuk mendapatkan keturunan yang baik maka sapi betina Eropa dikawinkan pertama kali pada umur 18-24 bulan. Ditambahkan oleh Syaifudin (2008) bahwa pubertas pada sapi Eropa pada umur 6-18 bulan. Menurut hasil penelitian Lili (2008) sapi Simmental di Balai Pembibitan Ternak Unggulan Sapi potong (BPTU SP) Padang Mengatas Payakumbuh rata-rata lama bunting 276.97 hari dengan rata-rata service period 117.73 hari.

Berdasarkan informasi di atas sapi Simmental mempunyai umur kawin pertama dan lama bunting lebih cepat dibandingkan dengan sapi PO. Untuk itu perlu dibandingkan secara statistika apakah sapi Simmental yang dipelihara di Kecamatan Hampan Rawang Kota Sungai Penuh juga lebih baik dibanding dengan sapi PO, mengingat sapi Simmental berasal dari daerah subtropis (Eropa). Belum ada data hasil penelitian mengenai lamanya siklus reproduksi antara kedua bangsa sapi.

Dalam rangka peningkatan populasi ternak, diperlukan angka kelahiran yang tinggi. Untuk meningkatkan angka kelahiran dari sekelompok ternak sapi di Indonesia, petani peternak telah melakukan persilangan dengan sapi – sapi impor seperti dari *Bos Indicus* dan *Bos Taurus* seperti sapi Ongole dan sapi Simmental. Dari hasil persilangan antara kedua bangsa sapi (Ongole dan Simmental) dengan sapi lainnya belum ditemukan hasil penelitian mengenai lama siklus reproduksi. Untuk mendapatkan informasi ini, diadakan penelitian dengan judul “**Perbandingan Lama Siklus Reproduksi antara Sapi PO dengan Sapi**

Peranakan Simmental di Kecamatan Hampan Rawang Kota Sungai Penuh ”.

B. Perumusan masalah

Apakah terdapat perbedaan lama siklus reproduksi antara sapi Peranakan Ongole (PO) dengan sapi Peranakan Simmental (PS) di Kecamatan Hampan Rawang Kota Sungai Penuh.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan lama siklus reproduksi antara sapi PO dengan sapi PS. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah daerah dan masyarakat Kota Sungai Penuh sebagai informasi untuk meningkatkan produktifitas sapi PO dan sapi PS.

D. Hipotesis Penelitian

Terdapat adanya perbedaan lama siklus reproduksi antara sapi PO dengan sapi PS.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Rata-rata lama siklus reproduksi sapi PO dengan sapi PS tidak berbeda nyata yaitu 859.25 ± 29.10 hari dan 842.47 ± 30.68 hari ($p > 0.05$).
2. Rata-rata umur kawin pertama antara sapi PO dengan sapi PS tidak berbeda nyata, yaitu 561.21 ± 18.85 hari dan 550.33 ± 24.86 hari ($p > 0.05$)
3. Rata-rata umur kawin yang menghasilkan kebuntingan antara sapi PO dengan sapi PS tidak berbeda nyata yaitu 573.63 ± 27.08 hari dan 563.33 ± 29.39 hari ($p > 0.05$)
4. Rata-rata lama bunting antara sapi PO dengan sapi PS, tidak berbeda nyata yaitu 285.63 ± 5.12 hari dan 283.93 ± 3.67 hari ($p > 0.05$)

B. Saran

1. Untuk menghitung lama siklus reproduksi ternak sapi perlu adanya pencatatan yang lengkap dan rapi dari Inseminator maupun peternak.
2. Diharapkan adanya kegiatan penyuluhan serta kerja sama yang baik antara instansi terkait dengan peternak agar pengetahuan dan keterampilan dapat ditingkatkan dalam pengelolaan reproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbi, N., M. Rivai., A. Syarif., S. Anwar dan B. Anam. 1977. Produksi ternak sapi Potong. Diktat. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Astuti, M., W. Hardjoesubroto dan S. Lebdosoekodjo. 1983. Analisa jarak beranak sapi Ongole di Kecamatan Caringan DIY dalam Proseding Pertemuan Ilmiah Ruminansia Besar. Pusat Penelitian Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian, Bogor.
- _____. 2004. Potensi dan keragaman sumberdaya genetik sapi Peranakan Ongole (PO). *Wartazoa* vol. 14(3):98-106. Fakultas Peternakan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Dudi, D., Rahmat dan T. Dhalika. 2006. Evaluasi potensi genetik sapi perah Fries Holland (FH) di Koperasi Serba Usaha (KSU) Tandangsari Kabupaten Sumedang. *Jurnal Ilmu Ternak* vol 6(01):42-47. Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Erinsyah, S. 2008. Karakteristik sifat-sifat reproduksi sapi Pesisir dan sapi Bali di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Espeen. 2009. Sungai penuh. Available : www.espeen.blogspot.com. Diakses : 23 September 2009.
- Herviani, W. 2007. Efisiensi reproduksi sapi PO di Kecamatan Kupitan Kabupaten Sawahlunto / Sijunjung. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Kabupaten Kerinci. 2009. Kondisi geografis. www.kerincikabupaten.go.id. Diakses : 23 September 2009.
- Lili. 2008. Penampilan reproduksi sapi Simmental dan Simmental cross di Balai Pembibitan Ternak Unggulan Sapi Potong (BPTU SP) Padang Mengatas Payakumbuh. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Nawaan, S. 2006. Daya tahan panas pada sapi Peranakan Simmental, Peranakan Ongole dan sapi Pesisir. *Jurnal Peternakan Indonesia* vol 11(2):158-166. Universitas Andalas, Padang.
- Pane, I. 1986. Pemuliabiakan Ternak Sapi. PT. Gramedia, Jakarta.
- Partodihardjo, S. 1992. Ilmu Reproduksi Hewan. PT. Mutiara Sumber Widya, Jakarta.